

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan makhluk kecil yang memiliki banyak potensi dan pola pertumbuhan yang unik. Anak memiliki potensi yang masih harus dikembangkan dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, anak selalu aktif dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan anak dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk membimbing, mengasuh, menstimulasi dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang kemudian akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yang baik dalam koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*), maupun kecerdasan spiritual.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap perkembangan yang dilalui anak, dimana semua itu menyesuaikan dengan adanya keunikan dan pertumbuhan anak. Sebagaimana dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Anak usia dini merupakan masa kritis pada sebuah periode perkembangan manusia. Perkembangan pada masa ini begitu fenomenal terkait syaraf dan otak, jasmani, organ-organ vital dan berbagai aktivitas mental sehingga masa ini dikenal sebagai masa emas dalam rentang kehidupan manusia. Berbagai perkembangan termasuk di dalamnya perkembangan bahasa menjadi cukup fenomenal, hal ini karena berbagai kompetensi berbahasa anak yang berkembang pada masa ini mempengaruhi kualitas diri seorang anak pada periode pendidikan dasarnya nanti yang berkaitan dengan kegiatan literasi dan berbagai kegiatan akademik lainnya. Jadi pola sikap dan perilaku yang diajarkan pada masa kanak-kanak sebagai peletak dasar bagi perkembangan dirinya. Pada saat itu, telah terbentuk dasar yang demikian kuat sehingga setiap perubahan yang akan terjadi akan sedikit pengaruhnya (Santrock, 2007: 265).

Pendidikan anak usia dini memiliki aspek-aspek perkembangan yaitu meliputi perkembangan kognitif/pikir, perkembangan bahasa, perkembangan fisik-motorik dan perkembangan sosial emosional. Perkembangan keempat aspek ini bersifat integrasi (terpadu) dan holistik (saling berkaitan dan mempengaruhi). Sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, kemampuan bahasa merupakan faktor yang penting diperhatikan sebab berbahasa tidak lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu diberikan secara serius efektif dan efisien. Dalam bahasa Indonesia mengenal empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, menulis, membaca dan berbicara. Dalam berkomunikasi selalu dikenal bahwa bahasa sebagai alatnya. Pada saat menggunakannya dapat dilakukan melalui bahasa reseptif, yaitu melalui menyimak dan membaca sedangkan bahasa ekspresif menyimak dan berbicara adalah melalui keluarga dan masyarakat atau non formal. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis pemerolehannya di sekolah atau pendidikan formal. Salah satu kemampuan yang sangat mendasar adalah menyimak seperti yang diungkapkan oleh Lanin (2018: 11) *Listening is the foundation for speaking, reading, and writing*

in children without hearing impairments. Mendengarkan adalah pondasi untuk berbicara, membaca, dan menulis pada anak-anak tanpa gangguan pendengaran.

Keterampilan menyimak salah satu komunikasi yang sangat penting dimiliki setiap orang terutama dalam menjalankan kontak sosial dengan orang lain. Kepandaian menyimak tidak terbatas hanya dalam pengertian pandai atau terampil saja, melainkan kepandaian itu harus dikaitkan dengan sopan santun dan sesuai dengan tata cara atau tata nilai yang kita anut sebagai bangsa yang memiliki moral agama dan moral kebangsaan. Dalam pendidikan formal keterampilan menyimak sudah dilatihkan mulai dari jenjang PAUD sampai pendidikan tinggi. Saat melatihnya keterampilan itu dimulai dari hal yang paling mudah sampai yang sukar, karena dengan kemampuan menyimak yang baik maka kemampuan menulis dan berbicara diharapkan akan baik. Menyimak sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca berbicara dan menulis oleh sebab itu, apabila terjadi kesalahan dalam kemampuan menyimak akan berakibat buruk dalam kemampuan lainnya. Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan dukungan pendengar yang baik agar makna dari pesan yang disampaikan dapat dipakai dan mengandung makna, ketika anak sebagai pendengar secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar.

Fungsi menyimak dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu proses dalam hubungan antar manusia. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri karena sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Mereka saling menghargai, memahami, bertegur sapa, beramah-ramah kepada orang lain. Melatih mendengarkan pada anak dipengaruhi oleh kematangan belajar. Anak pada usia dini masuk pada usia emas, di mana anak siap untuk dikembangkan secara maksimal melalui stimulus-stimulus.

Kemampuan menyimak anak tidak hanya perlu dikembangkan di rumah tetapi di sekolah, orang tua dan guru ikut mengembangkan kemampuan menyimak anak semaksimal mungkin, karena menyimak memiliki banyak manfaat bagi anak. Melalui menyimak anak akan mendapatkan informasi baru dan dapat menghubungkan informasi tersebut lewat pengalaman yang dimilikinya. Hal ini karena pengetahuan yang didapatkan dari mendengar tersimpan dalam memori

jangka panjang anak, selain itu menyimak sebagai kemampuan bahasa pertama yang dimiliki anak akan mengembangkan kemampuan bahasa yang lain seperti berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang anak dan merupakan aspek dominan di dalam kegiatan sehari-hari. Banyak orang beranggapan menyimak sama dengan mendengar. Menyimak (*listening*) bersifat aktif sedangkan mendengar (*hearing*) bersifat pasif, spontan dan tidak selektif. Menyimak tidak hanya merupakan aktivitas mendengarkan tetapi merupakan sebuah proses memilih dari sekian banyak rangsangan di sekitar kita, memproses informasi dan menginterpretasikan informasi yang diterima. Menyimak harus dipelajari dan dilatih karena merupakan salah satu bagian penting dalam proses komunikasi. Dengan menyimak anak dapat memahami tuturan atau pernyataan singkat sederhana, karenanya anak gagal dalam menerima dan memahami pesan maka dapat berakibat gagalnya sebuah proses komunikasi.

Proses berbicara yang merupakan wujud pemikiran anak dari tahapan eksternal bersumber dari arahan orang dewasa, lalu anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya hingga berlanjut pada berpikir sebelum berucap. Proses berbicara yang terjadi bersumber dari berbagai dorongan: insting, batin, dan juga dorongan berpikir (Ciptarja, 2008: 55). Dorongan-dorongan tersebut mengantarkan anak untuk bisa mengkomunikasikan segala kebutuhan, kehendak, gagasan dalam bentuk verbal yakni dengan berbicara sehingga memudahkan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, berekspresi, dan juga menjelajah dunianya secara lebih menyenangkan.

Faktor genetika, lingkungan, peluang berkomunikasi mempengaruhi kemampuan berbicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2007: 375) bahwa belajar berbicara dipengaruhi oleh faktor tersebut dan juga bisa dilakukan melalui bantuan orang dewasa melalui percakapan. Dalam percakapan ada komunikasi dua arah, dari pembicara sebagai pengirim ide (*sender*) dan pendengar sebagai penerima gagasan (*receiver*). Percakapan menurut Moeslichatoen (2004: 93), melibatkan dua kemampuan berbahasa yakni, kemampuan reseptif (menerima, menyimak), dan produktif (menghasilkan, berbicara, menulis).

Bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak lain melalui kegiatan monolog dan dialog. Vygotsky (1986: 133) percaya bahwa dialog adalah alat penting dalam meningkatkan kemampuan bercakap-cakap karena anak sebenarnya kaya konsep tetapi tidak sistematis, acak dan spontan sehingga dengan dialog anak diajak untuk berpikir sistematis, logis dan rasional. Peneliti menyimpulkan bahwa dengan bercakap-cakap secara dialogis ini maka anak diharapkan bisa menangkap makna bicara orang lain dan mampu menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan. Penjelasan para ahli di atas menegaskan betapa pentingnya kemampuan berbicara yang didasarkan pada kemampuan menyimak. Semakin baiknya kemampuan menyimak, kemampuan berbicaranya pun berkembang dengan baik.

Permasalahan yang sering ditemui dalam proses pengembangan aspek bahasa anak adalah sulitnya anak dalam mengkomunikasikan sesuatu, baik dalam proses pembelajaran formal maupun nonformal. Hal ini menjadi suatu pertanyaan besar khususnya yang terjadi pada anak di kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin Bandung. Pada dasarnya di lembaga tersebut sekolah sekaligus guru sering bahkan telah menjadi kegiatan inti proses pembelajaran yaitu selalu diadakannya kegiatan menyimak, seperti kegiatan menyimak cerita, menyimak penjelasan pembelajaran sesuai tema dan lain sebagainya.

Maka yang menarik dalam hal ini terdapat permasalahan yaitu disatu sisi kegiatan menyimak cerita cukup sering dilakukan dalam proses pembelajaran berlangsung, namun disisi lain kemampuan berkomunikasi anak pada saat berdiskusi seputar cerita belum maksimal dan anak belum mampu menjawab beberapa pertanyaan seputar cerita yang baru saja dibacakan oleh guru. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya kegiatan menyimak cerita dengan rendahnya kemampuan berkomunikasi anak pada saat kegiatan recalling atau evaluasi setelah kegiatan menyimak cerita berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian lebih dalam tentang, **“Hubungan antara Kegiatan Menyimak Cerita dengan Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini di Kelompok B1 RA Mukhlishiina Lahuddiin Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan menyimak cerita anak usia dini di kelompok B1 RA Mukhlshiiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berkomunikasi anak usia dini dikelompok B1 RA Mukhlshiiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan menyimak cerita dengan kemampuan berkomunikasi anak usia dini di kelompok B1 RA Mukhlshiiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Realitas kegiatan menyimak anak usia dini di kelompok B1 RA Mukhlshiiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Realitas kemampuan berkomunikasi anak usia dini di kelompok B1 RA Mukhlshiiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Realitas hubungan antara kegiatan menyimak dengan kemampuan berkomunikasi anak usia dini di kelompok B1 RA Mukhlshiiina Lahuddiin Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat umumnya bagi dunia pendidikan dan khususnya bagi guru RA, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengembang teori bagi penelitian lain yang melakukan penelitian berkenaan dengan kegiatan menyimak cerita dengan kemampuan berkomunikasi anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan

Dapat dijadikan sebagai bahan peningkatan mutu dalam pengembangan pola pembelajaran PAUD.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kegiatan menyimak dan kemampuan berkomunikasi anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan lebih mengenai hubungan kegiatan menyimak dengan kemampuan berkomunikasi anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Menyimak merupakan kegiatan meresepsi, mengolah serta menginterpretasi suatu permasalahan dengan melibatkan panca indera seseorang. Dalam dunia komunikasi menyimak menjadi salah satu keterampilan komunikasi verbal yang unik dan sulit dibandingkan dengan komunikasi verbal yang lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis (Hermawan, 2008: 29). Pada hakikatnya menyimak merupakan kemampuan untuk mendengarkan dan memahami isi dari bahan yang disimak, oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa tujuan utama dari menyimak adalah untuk menangkap, memahami ataupun menghayati pesan, ide, gagasan, yang tersirat dalam bahan simakan. Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan dan memerlukan kemampuan bahasa reseptif, dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang di dengar.

Pada kemampuan menyimak terdapat beberapa jenis diantaranya, menyimak secara pasif, menyimak secara kritis dan menyimak secara aktif.

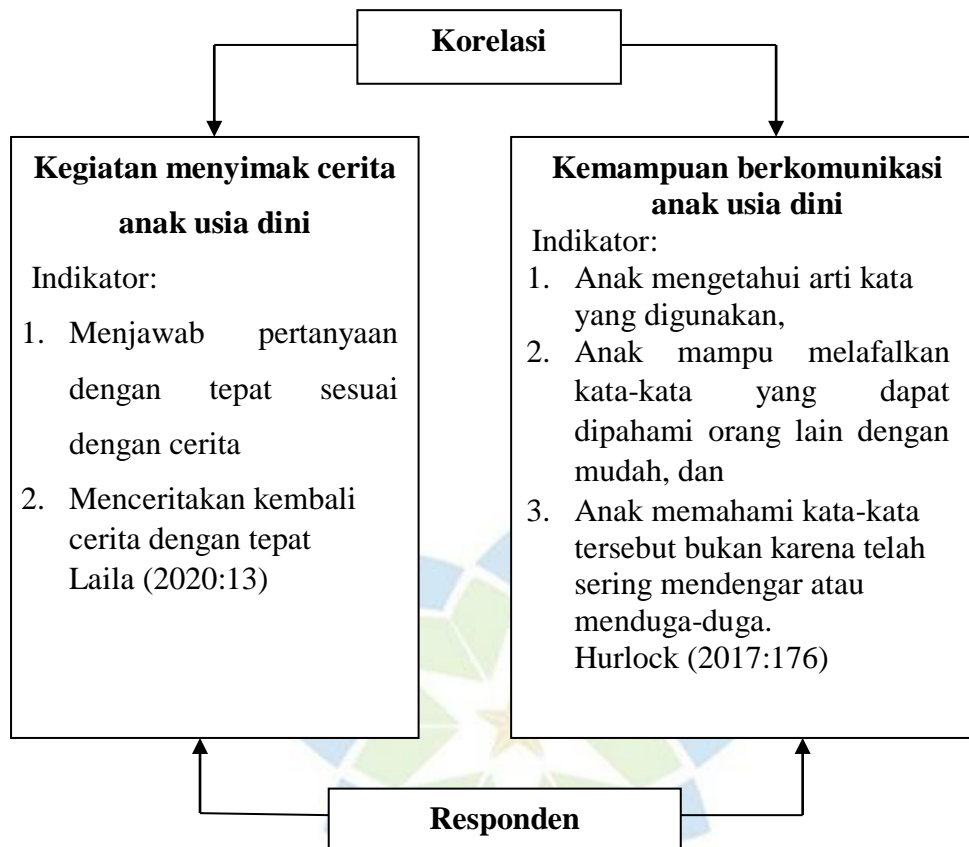
Kegiatan menyimak cerita termasuk pada jenis menyimak secara aktif, karena di dalamnya terdapat pembicara yang bertugas untuk mengemukakan dan terdapat penerima atau penyimak yang tak hanya berfungsi sebagai pendengar, namun penyimak harus mampu memahami, mengolah informasi dan mampu mengkomunikasikan kembali yang akhirnya menjadi sebuah kesan (Hermawan 2012: 46). Begitu halnya dalam kegiatan menyimak cerita, pada masa kanak-kanak kegiatan yang digunakan dalam proses pengembangan bahasa awal adalah melalui kegiatan menyimak cerita. Perkembangan kemampuan menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara atau berkomunikasi. Menurut Santrock (2007: 357) anak yang berkembang keterampilan menyimaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berbicaranya. Kedua keterampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka.

Maka pada kegiatan menyimak perlu diketahui beberapa indikator perkembangan yang dapat menjadi acuan untuk kemudian dikembangkan dan diteliti. Menurut Laila (2020: 13) pada kegiatan menyimak terdapat indikator untuk memahami isi cerita yaitu menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan cerita dan menceritakan kembali cerita dengan tepat.

Kegiatan menyimak erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi, dimana Tarigan (1986: 15) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara atau berkomunikasi adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Komunikasi merupakan suatu aktivitas, yang merupakan proses penyampaian informasi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, melalui sistem simbol yang umum digunakan seperti pesan verbal dan tulisan, serta melalui isyarat atau simbol lainnya. Pada kemampuan komunikasi, seseorang harus mampu menyampaikan suatu ide, gagasan dan pesan yang berisi, dimana penerima dapat memahami dan mengolah informasi dengan harapan dapat menalar dengan baik hingga mampu mengkomunikasikan kembali.

Menurut Hermawan (2012: 7) komunikasi menuntut para pelakunya untuk memahami dan berbagi. Memahami berarti paham terhadap sesuatu yang disampaikan oleh pengirim dan berbagi berarti mampu mengelola informasi dan mengkomunikasikan kembali terhadap apa yang telah diterima melalui proses menyimak. Seperti pada kegiatan menyimak begitu halnya pada kemampuan berkomunikasi terdapat indikator diantaranya yaitu anak mengetahui arti kata yang digunakan, anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah dan anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan, baik variabel X yang merupakan kegiatan menyimak cerita anak usia dini, dan variabel Y adalah kemampuan berkomunikasi anak usia dini. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan, seperti pendapat Tarigan (1986: 1) bahwa terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil menyimak berarti terampil berkomunikasi. Hal ini dikuatkan kembali karena menyimak dan berkomunikasi merupakan bagian dari kemampuan komunikasi atau ungkapan bahasa dua arah, komunikasi tatap muka dan komunikasi langsung. Maka kegiatan menyimak cerita dengan kemampuan berkomunikasi anak usia dini, memiliki hubungan yang signifikan jika digambarkan secara skematis dalam bagan sesuai dengan masing-masing indikator yang menghubungkannya. Berikut adalah gambaran skematis uraian kerangka berpikir:



Bagan 1.1. Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada masalah penelitian yang mana harus diuji secara empiris untuk mengetahui kebenarannya (Moh. Nazir, 1998: 182). Berbeda secara etimologis, hipotesis berasal dari dua kata *hypo* yang artinya “kurang dari” dan *thesis* yang berarti “pendapat”. Hipotesis merupakan suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto, 1994: 13). Terdapat dalam pernyataan sederhana bahwa hipotesis merupakan penelitian yang dirumuskan atas dasar terkaan peneliti. Namun terkaan tersebut harus didasarkan pada acuan, yakni teori dan fakta ilmiah. Hipotesis dibuat atas dasar teori-teori yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dari pertimbangan logis dan konsisten dengan tinjauan pustaka (Suryabrata, 2000: 69).

Sesuai dengan kerangka berpikir, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “semakin baik proses kegiatan menyimak cerita maka

semakin tingginya kemampuan berkomunikasi”. Dengan artian adanya korelasi yang signifikan antara kegiatan menyimak cerita dengan kemampuan berkomunikasi anak usia dini. Peneliti menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan menyimak cerita dengan kemampuan berkomunikasi.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan menyimak dengan kemampuan berkomunikasi.

Pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikan 5%. Teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel, yaitu jika $t_h \geq t_t = H_a$ diterima dan H_0 ditolak, jika $t_h < t_t = H_0$ diterima dan H_a ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kalinya dilakukan oleh peneliti, oleh karena itu peneliti melakukan pencarian sumber lain yang relevan dengan peneliti diantaranya:

1. Nurul Husna (2018) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan judul “Hubungan Kemampuan Guru Bercerita dengan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Menyimak di RA Al-Kamal Lau Dendang Tahun Ajaran 2017-2018”. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu, menunjukkan bahwa benar terdapat hubungan antara kemampuan guru bercerita dengan kemampuan anak usia dini dalam menyimak. Yang mana setelah diketahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan, maka dilakukan pengujian tingkat signifikansi dengan menggunakan rumus uji t , yang hasil perhitungannya di atas, dapat diperoleh nilai t hitung = 21,6. Pada taraf $\alpha = 0,05$ dan $dk=8-2=6$ diperoleh t tabel= 0,707, sehingga t hitung $> t$ tabel (21,6>0,707) maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Adapun persamaan variabel yang diangkat, yaitu kemampuan

menyimak cerita (Y) dan perbedaan terletak pada variabel (X) yaitu kemampuan guru bercerita.

2. Siti Nur Izzati (2016) Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dengan judul “Pengaruh Pengguna Media Boneka Tangan terhadap kemampuan menyimak cerita anak kelompok A di TK Aisyiyah 1 Purwokerto”. Kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu, secara umum seluruh siswa antusias dalam belajar menggunakan media boneka tangan. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang merespons positif dan banyak memberikan pertanyaan ketika guru baru saja mempersiapkan media boneka tangan untuk digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung. Maka pada hal ini menghasilkan kesimpulan, bahwa penggunaan media boneka tangan dapat mempengaruhi kemampuan menyimak cerita anak. Terdapat persamaan variabel yang diangkat, yaitu kemampuan menyimak cerita pada variabel (Y). Perbedaan terletak pada variabel (X) yaitu pengaruh penggunaan media boneka tangan.
3. Yulinda Karimah (2009) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Media Animasi Studio Visual Pada Siswa Kelas VI SD Ma’had Islam Pekalongan”. Kesimpulan dari pada hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu, secara umum semua siswa telah siap mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak, semangat dengan antusias, hal tersebut terlihat dari siswa yang sudah mempersiapkan alat tulis sebelum guru masuk kelas, respon yang sangat positif terhadap mata pelajaran dan terhadap media pembelajaran yang digunakan dengan baik, mereka senang terhadap mata pelajaran dan metode pembelajaran yang di sampaikan. Mereka menganggap cerita anak sebagai hal yang menyenangkan untuk disimak dan dipelajari, bahkan beberapa siswa semangat ingin mempresentasikannya kembali. Terdapat persamaan variabel yang diangkat, yaitu keterampilan

menyimak cerita (Y). Perbedaan terletak pada variabel (X) yaitu menyimak melalui media animasi studio visual.

